

ECF

UNIVERSAL LOVE

20 April 2018

Y. Slamet Purwadi

1. Introduksi

- Wacana tentang “visi kehidupan dan semesta”; soal “worldview”.
- Sebuah prinsip atau konsep yang dipromosikan oleh para pemikir sebagai bagian atau gagasan dalam teori / pemikiran mereka untuk mempromosikan dan mendukung gagasan tentang “evolusi”, “interconnectedness”, “kesatuan”, “holism”, “harmoni”.
- Universal: prinsip atau konsep satu untuk semua, satu ada dalam semua (untuk menjelaskan realitas manusia dan semesta, realitas spiritual maupun fisik);
- Perspektif evolusi: Love is “power” = kekuatan, energi “daya tarik”, baik dunia atomic / molekuler maupun dunia hati; kekuatan “menyatukan”. Dalam perkembangannya, kekuatan daya tarik ini dikenal sebagai the Law of Attraction: “The Law of Attraction is real and quantum physics tells us that everything is energy. The basic definition of LOA states that energy attracts to itself other energy with which it's in vibrational resonance, not just a simple "like attracts like" definition. Both the nonphysical and physical aspects of our Universe are made up of energy and intelligence that vibrates. Nothing rests. The difference between the physical and the nonphysical is the rate of vibration”. (Sandy Bidinger)
- Diskursus “universal love” adalah salah satu prinsip ontologis / kodrati terkuat untuk melawan bentuk-bentuk fragmentarisme dan dualisme realitas serta kehidupan.

1.2. Bahasa Yunani membedakan beberapa pengertian yang berbeda dimana kata “cinta” digunakan:

- Kekerabatan atau keakraban (dalam bahasa Yunani, storge)
- Persahabatan dan / atau keinginan platonis (philia)
- Hasrat seksual dan / atau romantisme (eros)
- Pengosongan diri atau cinta ilahi (agape): cinta yang tidak mencari keuntungan diri sendiri // universal love

1.3. Cinta Impersonal

Cinta impersonal: komitmen yang sangat kuat pada prinsip, tujuan tertentu; altruisme dan keyakinan spiritual atau politik yang kuat. Prinsip umum: bahwa objek yang dicintai adalah hidup dan kehidupan itu sendiri atau nilai-nilai keutamaan universal.

2. Tradisi Filsafat

2.1. Filsafat Yunani (tokoh: Empedokles): Memberikan tafsir moral atas evolusi kosmik. Evolusi didorong oleh kekuatan dialektik cinta (sentripetal, memusatkan) dan benci sentrifugal, menjauhkan dari pusat). Ajaran mengenai cinta dan benci:

Menurut Empedokles ada dua prinsip yang mengatur perubahan-perubahan dalam alam semesta dan ada dua prinsip itu berlawanan satu sama lain. Kedua prinsip dinamakan “Cinta” (*philotes*) dan Benci (*neikos*). Cinta menggabungkan anasir-anasir dan Benci menceraikannya. Empedokles melukiskan kedua prinsip itu sebagai semacam cairan halus yang meresapi semua benda lain. Itu berarti bahwa ia juga tidak berhasil membayangkan sesuatu yang tak jasmani sifatnya.

Atas dasar kedua prinsip itu Empedokles menggolongkan kejadian-kejadian alam semesta dalam empat zaman. Cinta dan benci berturut-turut memainkan peranan penting. Keempat zaman ini berlangsung terus menerus, sehingga sesudah zaman keempat selesai dengan segera zaman pertama mulai lagi.

2.2. Filsafat Abad Pertengahan: Tokoh-tokoh sufi (mistik) spt Albertus Magnus, Eckhart dari Abad Pertengahan percaya akan adanya “jiwa dunia” (*anima mundi*), sehingga dunia menjadi satu. Di jaman modern, intuisi tentang “jiwa dunia” yang menyatukan itu terungkap dalam konsep “cinta universal” dan holisme. Ada yang “menjiwai” kita sebagai suatu ras, bangsa manusia bahkan satu semesta sebagai “masyarakat besar”.

2.3. Filsafat Modern

2.3.1. Panteisme Spinoza:

- As Spinoza declared in the 17th century, God “forms the essence of the human mind” (Ethics II, xi), and part of this essence is love.
- Menurut Spinoza, seluruh kenyataan merupakan kesatuan. Semuanya termuat dalam satu substansi Allah-alam. Allah = Alam = satu substansi. Allah ini sama dengan aturan kosmos atau hukum alam. Kehendak Allah = kehendak / hukum alam. Kata Spinoza: cinta kepada Allah = cinta kepada nasib, *Amor Dei = Amor fati*. Karena Allah dan alam itu satu substansi (Panteisme), maka cinta kepada Allah berarti cinta kepada seluruh semesta (universal) dan “taat” kepada hukum alam; cinta kepada “keseluruhan”.

2.3.2. Dimensi Fenomenologis dari Cinta

- **Edmund Husserl’s** phenomenology revealing universal structures of human intentionality: the swinging out of ourselves that is *the basic mode of human being-in-the-world*.
- Sadler insists that the *intentional structure of love* goes beyond even ethics, ... the telos or goal of human life is “**loving co-existence,**” but loving coexistence transcends simply relating to other people in predominantly formal relationships to an attitude of living in community with other **persons, creatures, nature, and the cosmos itself.**

- **Struktur kesadaran dan cinta:** bahwa sadar berarti “sadar akan sesuatu”; “terarah kepada...”, response terhadap...; Sementara itu “ada” berarti “ada bersama”. Ini semua menjadi dasar untuk “loving coexistence”, bahkan kesadaran dan cinta yang merangkul alam semesta.

2.3.3. Filsafat Proses

- **Alfred North Whitehead** concludes that **the actualization of love and harmony in the world by human creatures is internalized within “the consequent nature of God” and returns to us from God to influence the course of future events.** For human beings, God is the “lure for feeling, the eternal urge of desire,” and by no means simply an object of reason alone. Our symbolic notion of the Kingdom of God arises from this lure, informing human desire: “It dwells upon the tender elements in the world, which slowly and in quietness **operate by love**” (1978: 343):

3. Cinta dalam Konteks Teori Evolusi Modern

- Tokoh: Teilhard de Chardin.
- Cinta adalah dimensi dari kesadaran. Bagaimana kesadaran muncul dan bagaimana kesadaran berevolusi dan pada gilirannya memunculkan “cinta universal”.

Evolusi Fisik adalah Evolusi Kesadaran

- Tiga tahap evolusi: *geogenesis* atau terjadinya bumi dengan segala unsur-unsur kimia di dalamnya, *biogenesis* atau lahirnya makhluk hidup di muka bumi, dan *noogenesis* atau lahirnya kesadaran pada makhluk hidup yang disebut manusia.
- Evolusi berlangsung pada tataran yang kasat mata, yaitu “kesadaran”. Oleh Teilhard, kesadaran disebut sebagai “hakikat batin”.
- Kompleksitas suatu makhluk memperlihatkan intensitas kesadarannya.
- Satu tahapan penting dalam evolusi kesadaran: kemampuan untuk dipersekutukan dengan semua kesadaran lain yang mengelilingi dirinya; Kesadaran akan kebersamaan dengan orang-orang lain, bahkan dunia benda.
- Evolusi pertama-tama bukan perubahan dan perkembangan tataran jasmani tetapi tataran rohani, yaitu adanya kehendak yang kuat dari kesadaran untuk mencapai puncak evolusinya. *Evolusi fisik mengikuti evolusi kesadaran.; kesadaran “memandu dan mengarahkan” materi.*
- Pada spesies manusia: Hakikat batinnya mengarahkan perkembangan pada penyempurnaan otak dan sistem syaraf sehingga kesadaran manusia melompat jauh meninggalkan makhluk-makhluk lainnya.
- Kelebihan lain adalah kesadaran manusia tidak sekadar membantunya untuk melihat hal-hal di luar dirinya tetapi juga bisa melihat ke dalam dirinya dengan mempertanyakan siapa dirinya (**kesadaran reflektif**).
- Lewat intensifikasi kesadaran inilah, seluruh gerak evolusi tahap demi tahap sejak bumi dijadikan menjadi “berarti”. Semuanya itu telah disiapkan untuk memungkinkan makhluk yang dinamakan manusia ini hadir (**Prinsip Antropik**).

Titik Omega

- Evolusi tidak berhenti, melainkan ia menuju “super pribadi”, yaitu suatu pemusatan (konvergensi) yang lebih tinggi pada kerohanian manusia. Teilhard menyebut sasaran evolusi ini adalah titik omega.
- Pada saat ini, titik omega hanya bisa dibayangkan sebagai keadaan pribadi manusia di masa depan di mana kesadaran mencapai titik intensitas dan ekstensitas maksimumnya. Teilhard menyebutnya sebagai ego super pribadi di dalam kedalaman **massa yang berpikir**. Dalam situasi ini, manusia menjadi terhubung dengan sesamanya dan terjadilah keseimbangan yang sempurna dari persatuan umat manusia, semacam “global / universal awareness”.
- Karena Titik Omega adalah horizon atau visi di masa depan yang menjadi tujuan seluruh evolusi kosmos, tentu ada energi universal yang menggerakannya. **Energi itu adalah cinta.**
- Cinta bukan hanya sebatas keterpautan / daya tarik antara makhluk dengan makhluk dan bukan khas dalam manusia saja. Cinta adalah ciri umum dari seluruh kehidupan dan karena itu ia mencakup segala jenis, tingkat, dan bentuk serta materi yang tertata (terorganisasi).
- **Cosmo-mysticism:** Teilhard speaks not only as a research scientist but also as a priest and poet who discerns with Meister Eckhart 3 the ‘interdependency of all things.’ He shares with the medieval poet Dante the conviction that it is ‘love that moves the sun and the other stars.’ 4. "Everything that rises must converge" Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955) (by Siôn Cowell)
- Bahwa kekuatan cinta kasih (potensi cinta kasih) sudah hadir dalam objek-objek dasar seperti molekul atau atom-atom. Bentuknya dapat hadir dalam gerak benda, lengkungan ruang waktu, gaya gravitasi benda-benda, dan sebagainya.

Penghambat Evolusi

- Bentuk dan arah evolusi bisa diidentifikasi: bahwa manusia terus-menerus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu, misalnya dalam segi intelektual, sosial, dan budaya. Semuanya mengarah pada titik Omega. Meski demikian, ada kekuatan yang menghambat gerak evolusi dan ini harus dihadapi. Hambatan itu, menurut Teilhard, adalah kekuatan “negasi” (penolakan) dan “materialisasi”.
- Negasi: Enggan melihat kebersamaan sebagai sesuatu yang berharga bagi perkembangan dirinya dan umat manusia. Perang dan ketidakpedulian (indifferentisme) adalah bukti nyata adanya penolakan.
- Materialisasi: Bentuk-bentuk ideologi tertutup yang mengedepankan egoisme kelompok dimana individu terserap serta melebur ke dalam gerakan massa.
- Secara empiris kita mengalami bangunan kesadaran kolektif manusia di mana setiap orang ikut ambil bagian dalam bangunan itu melalui ilmu pengetahuan, filsafat, dan sebagainya. Maka dari itu, pertentangan antara yang pribadi (ego) dan yang semua (universal) akan lenyap pelan-pelan andai saja struktur noosphere (lapisan kerohanian) dipahami sebagai “yang memusat” bukan “yang tertutup”.

4. Elaborasi Makna Universal Love

4.1. A Unification of All Aspects of Essence

Universal love is conscious and loving at the same time. It is also known as universal consciousness or cosmic consciousness. **Universal love is a unification of all aspects of Essence.**

4.2. Universal Love Accepts Everything, Including the Personality

In the experience of universal love: There are no boundaries that separate the inside from the outside. The love is an ocean, and you are part of it, a drop of it or a channel for it. When I say that the personality or the identity must move out of the way in order to experience universal love, I am not saying you have to reject your personality. If you reject your personality, the rejection causes separation and there is an absence of love. **Universal love accepts everything, including the personality.** It doesn't see the personality as a barrier, it sees the personality as a part of what is there.

4.3. When Everything is in Harmony with Everything Else

Universal love is conscious and loving at the same time. It is also known as universal consciousness or cosmic consciousness. Universal love is a unification of all aspects of essence. When you experience universal love, you understand the action of love. *An action is loving when it has all aspects of essence.*

5. Humanistic-Universal Dimension of Love

- Cinta = suatu pengalaman “melampaui” ego, ras, agama dll., menembus batas, “menggerakkan” dan mengubah.
- Gustav Jung: manusia memiliki “bawah sadar kolektif”: artinya menimba pengertian tentang hidup, ilham, yang menggoncangkan atau menggembirakan, menguatkan secara mendalam, laksana pohon menimba air di bawah tanah. Lalu itu semua menjadi “kesadaran kolektif”, tidak hanya menyangkut individu tetapi bangsa bahkan umat manusia.
- Kesadaran kolektif ini antara lain kesadaran akan “cinta universal” yang mengikat solidaritas kemanusiaan kita sebagai manusia dan menembus semua batas”. Cinta itu “universal” karena *membuat kita melihat manusia sebagai manusia*, bukan individu tertentu dengan identitas tertentu.

7. Epistemological Dimension of Love

- We may formulate a **theory of truth as coherence, but proper perception of coherence itself requires love.** For the coherent universe is also a multidimensional universe, in which some of its dimensions are only accessible through a human holism that includes love. *Human consciousness relates to the world as a whole, in which all its elements function together, ideally, in harmony. Love is fundamental to this relationship.*

- **Love can and should be a dimension of our knowing**, for through it human consciousness can manifest the creative joy in simply being: knowing as ecstatic consciousness: “Inspired by the breath of the universe,” Tagore writes, “the heart, like a reed sings” (2011: 158). Love in its many dimensions expresses itself in wonder, seeks knowledge and understanding, **joins together what is separated, and manifests itself in the simple joy in living**, a joy that is often at the same time an intuitive awareness, what I have called an “integrative mysticism” (Martin 2005, Chap. 5).
- **Catatan:** Sistem persekolahan kita kehilangan aspek “kekaguman” yang berakar pada dimensi epistemologis cinta: tahu untuk kagum dan gembira. Tapi yang ditekankan oleh sistem pendidikan modern adalah aspek “rasio instrumental” untuk menaklukkan dan merekayasa realitas, dan menerapkan mental kompetitif dan fragmentaristik. Rasa kagum dan gembira secara esensial melibatkan cara pandang “cinta universal”: cinta pada realitas sebagai keseluruhan, sebagai keterhubungan serta harmoni.

8. Kesimpulan: Cinta Universal dan Visi Holisme

Cinta universal adalah katalisator bagi sebuah visi holistik, prinsip fundamental bagi transformasi spiritual dan struktural, lahirnya pribadi-pribadi kosmik, renaissans bagi humanitas dan bumi.

- **Holism provides us with these “new, unifying concepts of the universe and the social order” as well as “a new attitude toward ourselves.”** It shows scientifically the absolute unity of the universe and the relative unities of all the dynamic fields within it, all interdependent and integrated as the processes of evolutionary and historical emergence continue. It shows our unique and central role as microcosms of the macrocosm. It makes possible a rebirth of the one world and spiritual unity of humankind envisioned by the ancient philosophers, saints, and founders of the great religions:
- As with Marx and Sadler, this is not merely a subjective idea, but an actualization of the holistic capacity for awareness that is the miracle of being human. The opening up of ourselves leads to “truth, God, or love,” suggesting that ultimate Reality is itself love. Indeed, some of the thinkers today who recognize the holism of the cosmos identify this **holism as love**. Cinta adalah kemampuan untuk berpikir, merasa dan menyadari bahwa aku adalah bagian hakiki dari keseluruhan dan keseluruhan ada dalam diriku.
- Agape, cinta rasional, akan menjadi wadah bagi kemungkinan-kemungkinan potensi kemanusiaan yang lebih tinggi. The harmonious convergence of spiritual and structural transformation is seen in the work of philosopher Errol E. Harris who characterizes agape as “rational love” (1988: **162-64**). The goal inherent in the emergent holistic upsurge of rational love, identified by him and others, can indeed be understood as working toward Kant’s “Kingdom of Ends” or **the biblical vision of a Kingdom of God on Earth**. But a necessary part of this process, Harris insists (2005), is the foundation of democratic world government. Only the concrete transformation of our global institutions can genuinely open up *our higher human possibilities*.
- **Kemunculan pribadi-pribadi kosmik:** Dalam konteks evolusi kesadaran, ruang-waktu adalah sesuatu yang mengatasi manusia karena dari padanya dan di dalamnya manusia tumbuh dan

berkembang mulai dari bentuk yang sederhana menuju yang kompleks. Karena itu, yang semesta, universal, kolektif (seperti ruang-waktu) itu, tumbuh bersama-sama dengan yang pribadi dan kelak mencapai puncaknya, yaitu titik omega.

- Cinta adalah kekuatan kosmik universal dan visioner yang akan merangsang kebangkitan renaissans holistik abad ke 21. **Pertumbuhan kita untuk mencintai dibingkai dengan nasib alam semesta.** Reason, intuition, and love point forward to a social democratic federation for Earth, a basic precondition for a **21st century holistic renaissance.** And the Constitution for the Federation of Earth becomes both a blueprint and an ideal around which we can organize our vision of a transformed future for the **Earth and humanity.**

CATATAN: Bahan yang dipresentasikan bukan merupakan tulisan komprehensif penulis. Penulis hanya mengambil gagasan-gagasan pokok dari referensi yang relevan dan membuat sistematikanya serta melakukan penyuntingan seperlunya.

BIBLIOGRAFI

Bidinger, Sandy, “Understanding the Universal Law of Attraction”, retrieved from <https://www.practical-personal-development-advice.com/lawofattraction.html>, diakses 20 Maret 2018

Cowell, Sion, “The Cosmo-Mystic”, retrieved from <https://www.teilhard.org.uk/teilhard-de-chardin/the-cosmo-mystic/>, diakses 25 Maret 2018

Dahler, Franz dan Budiarta, Eka, 2000, *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*, Yogyakarta: Gramedia

Hamersma, Harry, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia

Letofsky, Morton, “Glossary of Spiritual Wisdom: Excerpts about Universal Love”, retrieved from https://www.diamondapproach.org/glossary/refinery_phrases/universal-love, diakses 15 Maret 2018

Martin, Glen T., “Love, Cosmic Holism, and Democratic World Law”, retrieved from <http://www.radford.edu/gmartin/Love,%20Holism,%20and%20World%20Law.pdf>, diakses 2 April 2018

Risanto, Bayu, “Teolog Jesuit: Teilhard de Chardin”, retrieved from <http://kolsani.or.id/index.php/2013/01/28/teolog-jesuit-teilhard-de-chardin-sj/>, diakses 5 April 2018

-Cinta itu produk evolusi yang paling kompleks jika asal usulnya dikembalikan pada “dunia materi”. Puncak evolusi adalah ketika dunia materi bukan hanya bertransformasi ke dalam “kesadaran” atau ketika kesadaran menyadari dirinya sendiri (rasionalitas, self-reflection), melainkan ketika kesadaran mampu mencapai kompleksitas yang radikal: kesadaran “menciptakan dirinya sendiri”, sebuah kehidupan yang otonom. Itulah kekuatan kreatif dari cinta.

Di sini kita bicara tentang “visi kehidupan dan semesta”; soal “worldview”. Mystical worldview

Ada banyak Bahasa padanan dari cinta universal: holism.

Bertumbuh dengan cara ekstensi diri; Prinsip identifikasi, ekstensi-diri, menyatukan diri dengan yang lebih luas dan besar, itu semua dimungkinkan karena adanya struktur ontologis: cinta.

-Cinta itu produk evolusi, selain kesadaran reflektif / rasionalitas.

vibrational resonance: gaung vibrasi

rate: tingkat

lure: daya pikat

tender: lunak lembut